

PELAKSANAAN MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DENGAN PERAGA KONKRET DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA

Oleh:

Dwi Astuti¹, Suhartono², Warsiti³
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret
1 Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS
2, 3 Dosen S1 PGSD FKIP UNS
e-mail: dwiastuti.setiyawan@gmail.com

Abstrak. PELAKSANAAN MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DENGAN PERAGA KONKRET DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan model kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dengan peraga konkret dalam pembelajaran IPA; (2) meningkatkan pembelajaran IPA dengan peraga konkret. Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi waktu. Data berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Kesimpulan penelitian ini: (1) pelaksanaan model kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dengan peraga konkret dapat meningkatkan pembelajaran IPA; (2) peningkatan pembelajaran IPA pada siklus I dengan ketuntasan 90,63%, siklus II 93,75%, siklus III 98,88%.

Kata kunci: STAD, Peraga Konkret, Peningkatan Pembelajaran, IPA

Abstract. COOPERATIVE MODEL TYPE OF *STUDENT ACHIEVEMENT DIVISION TEAMS* (STAD) *FIGURE WITH CONCRETE* IN ENHANCING LEARNING IPA. This study aims to: (1) describe the implementation of *student teams achievement division* (STAD) cooperative models with concrete props in science teaching, (2). improving science teaching with the teaching of concrete. Data sources of this study are students, teachers, and documents. Data collection techniques using observation, testing, interviews, questionnaires, and documentation. The validity of the data using triangulation of data sources and triangulation time. Data in the form of qualitative data and quantitative data. Conclusions of this study: (1) the implementation of *student teams achievement division* (STAD) cooperative models with concrete props can improve science learning, (2) an increase in learning science in the first cycle with a mastery 90.63%, 93.75% second cycle, third cycle 98.88%.

Key words: STAD, Figure Concrete, Improved Learning, Science

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran sains atau IPA pemberian pengalaman langsung yang sangat di tekankan melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah. (KTSP, 2007)

Purwanto (mengutip Winkel, 1996) mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, (2011: 39).

Slavin (2005) menyatakan bahwa STAD merupakan akronim bagi *Student Teams Achievement Divisions*. Pembelajaran dalam kumpulan kecil dilakukan untuk suatu topik. Kaedah pembelajaran ini boleh menggunakan kaedah Jigsaw II atau pendekatan lain.

Slavin (2005) mengatakan “STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim” (hlm. 143). Untuk mengetahui proses penerapan tipe STAD maka dilakukan observasi terhadap

guru, observasi terhadap perilaku belajar siswa pada saat diterapkan tahap-tahap pembelajaran dengan tipe *STAD*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *STAD* menurut Palus (2007) meliputi: (a) membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll); (b) guru menyajikan pembelajaran; (c) guru memberi tugas berupa LKS dan peraga konkret kepada tiap kelompok untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok; (d) guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu; (e) memberi evaluasi; (f) kesimpulan (Muinah, 2009: 3).

Niam (2010) menyatakan bahwa peraga konkret (real thing) merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena kita tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya.

Menurut Sauji (2008) media konkret memiliki kelebihan antara lain: (1) benda konkret memberi pengalaman yang sangat berharga karena langsung dari dunia sebenarnya, (2) memiliki ingatan yang tahan lama dan sulit dilupakan, (3) pengalaman nyaman dapat membentuk sikap mental dan emosional yang positif terhadap hidup dan kehidupan, (4) dapat dikumpulkan dan dicari, (5) dapat dikolesi orang. Kelemahan peraga konkret menurut Linda (2011) yaitu (1) memerlukan banyak waktu, (2) membutuhkan banyak biaya, (3) tidak semua berperan aktif; (4) tidak semua sekolah memiliki fasilitas alat peraga. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai peraga konkret dalam proses pembelajaran IPA yaitu kelereng, plastisin, meja, baskom.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dengan peraga konkret dalam peningkatan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Banyuroto tahun ajaran 2012/2013?; (2) Apakah pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dengan peraga konkret dapat meningkatkan hasil belajar

IPA di kelas IV SD Negeri 2 Banyuroto tahun ajaran 2012/2013?.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* dengan peraga konkret dalam peningkatan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 2 Banyuroto tahun ajaran 2012/2013. (2) Untuk meningkatkan pembelajaran IPA dengan peraga konkret.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif yaitu berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPA dengan model kooperatif tipe *STAD* dengan peraga konkret. Sumber data dalam penelitian ini berupa siswa, guru, dan dokumen atau arsip nilai Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV semester I SD Negeri 2 Banyuroto.

Data yang diambil berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil evaluasi IPA, sedangkan data kualitatif berupa keefektifan pembelajaran di kelas ketika guru mengajar IPA dengan menggunakan pendekatan kooperatif. Untuk mendapatkan data pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara, Tes, Kuesioner atau Angket dan Observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan didukung data kualitatif dan kuantitatif. Deskripsi kualitatif untuk menganalisis perubahan sikap, perilaku siswa, sedangkan deskripsi kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa hasil belajar.

Penelitian ini diawali dengan persiapan kegiatan penelitian, rancangan pelaksanaan kegiatan penelitian dan diakhiri dengan penyusunan secara tertulis. Prosedur penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dengan peraga konkret dalam peningkatan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 2 Banyuroto Tahun 2013/2013 dapat dideskripsikan berdasarkan perbandingan hasil penelitian antar siklus penelitian.

Ditinjau dari segi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tipe *STAD* dengan peraga konkret, guru sudah menerapkan lima tahap pembelajaran dengan tipe *STAD*. Tahap pembelajaran tersebut yaitu: presentasi kelas, belajar dalam tim, melaksanakan kuis individu, skor peningkatan dan rekognisi tim.

Tabel 1.1. Analisis Hasil Observasi Guru pada Pembelajaran IPA dengan Pelaksanaan Model Kooperatif Tipe *STAD* Siklus I-III

Aspek	Observasi Guru		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Melaksanakan presentasi kelas	90,18%	90,19%	93,75%
Belajar dalam TIM	78,12%	90,60%	92,18%
Melaksanakan kuis individu	85,94%	93,75%	93,75%
Peningkatan skor kemajuan	62,50%	100,00 %	100,00 %
Penghargaan (rekognisi) tim	50,00%	87,50%	87,5%
Rata-rata	73,35%	92,39%	93,43%

Berdasarkan tabel 1.1. Rata-rata persentase hasil observasi guru pada siklus I sebesar 73,35%, pada siklus II sebesar 92,39%. Rata-rata hasil observasi pada siklus II ke siklus III mengalami kenaikan sebesar 1,04%, sehingga rata-rata hasil observasi pada siklus III menjadi 93,43%.

Berdasarkan hasil observasi guru pada tahap presentasi kelas menunjukkan peningkatan tiap siklusnya. Menurut Slavin (2005) komponen *STAD* yang pertama adalah presentasi kelas, materi dalam *STAD* pertama-tama diperkenalkan

dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru

Kegiatan belajar tim pada siklus I belum terlaksana secara maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa tim belajar belum dapat bekerja sama. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.

Tahap penghitungan skor kemajuan individual pada siklus I menimbulkan dampak rasa kecewa pada siswa yang belum mendapatkan skor maksimal. Perolehan poin kemajuan setiap siswa menentukan perolehan penghargaan tim. Rata-rata keseluruhan hasil observasi siklus I sampai dengan siklus III sebesar 86,39%.

Ditinjau dari hasil observasi siswa selalu mengalami peningkatan.

Tabel 1.2. Analisis Hasil Observasi Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Pelaksanaan Model Kooperatif Tipe *STAD* Siklus I-III

Aspek	Observasi Siswa		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Melaksanakan presentasi kelas	75%	83,75%	86,25%
Belajar dalam TIM	81%	84,37%	89,06%
Melaksanakan kuis individu	100%	100%	100%
Peningkatan skor kemajuan	63%	100%	100%
Penghargaan (rekognisi) tim	50%	87,5%	87,50%
Rata-rata	74%	91,12%	92,56%

Berdasarkan tabel 1.2. Rata-rata hasil observasi siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 17,12%. Peningkatan perilaku belajar siswa pada saat pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dengan peraga konkret dari siklus I-II

dapat dilihat pada saat presentasi kelas siswa terlihat lebih aktif untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Pada saat belajar tim siswa lebih dapat bekerja sama dibandingkan pada siklus sebelumnya walaupun belum maksimal. Peningkatan yang lainnya yaitu pada saat penghitungan skor kemajuan siswa sudah lebih memahami cara menghitung skor kemajuan mereka sesuai pedoman.

Rata-rata persentase hasil observasi siswa pada siklus I sebesar 74%, pada siklus II sebesar 91,12%, pada siklus III sebesar 92,56%. Rata-rata hasil observasi pada siklus II ke siklus III mengalami kenaikan sebesar 1,44%. Persentase hasil observasi siswa dari siklus I sampai siklus III mencapai rata-rata 86,39%, artinya pembelajaran telah memenuhi indikator kinerja yang ditargetkan yaitu 85%.

Tabel 1.3. Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus I-III

No	Tindakan	Rata-rata ketuntasan hasil belajar (%)	Peningkatan
1	Siklus I	90,63	
2	Siklus II	93,75	Meningkat 3,13%
3	Siklus III	96,88	Meningkat 3,13%

Pada siklus 1 ditinjau dari segi hasil belajar siswa masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai sesuai KKM (70) yang ditentukan. Hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa pada pertemuan 1 jumlah siswa yang mencapai nilai \geq KKM (70) sebanyak 14 siswa dari 16 atau 87,5% dan pada pertemuan 2 sebanyak 15 siswa atau 93,75%. Apabila dirata-rata ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 sebesar 90,63%

Pada siklus 2 hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 15 anak atau 93,75%. Sedangkan pada pertemuan 2 sebanyak 15 anak atau 93,75%.

Pada siklus 3 hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 15 anak atau 93,75%. Sedangkan pada pertemuan 2 sebanyak 16 anak atau 100%. Apabila dirata-rata ketuntasan hasil belajar pada siklus 3 sebesar 96,88%.

Pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dengan peraga konkret merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Khususnya pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa siswa kelas IV SDN 2 Banyuroto materi gaya. Tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dengan peraga konkret merupakan pembelajaran yang sesuai diterapkan pada materi gaya karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV. Anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sehingga ia merasa bahwa dirinya merupakan sebagian dari lingkungan yang ada. Masa ini adalah masa untuk berkelompok dan berorganisasi.

Kendala-kendala yang muncul pada tiap siklus berbeda jenisnya antara lain: (a) pelaksanaan presentasi kelas terkendala karena guru kurang dapat mengembangkan materi dan hanya terpaku pada materi yang telah dibuat dan siswa terlihat kurang aktif; (b) tim belajar kurang dapat bekerja sama; (c) ketika akan mengerjakan kuis dan siswa berpindah tempat duduk terjadi kegaduhan, selain itu masih terdapat siswa yang nilai kuisnya belum maksimal; (d) siswa kesulitan pada saat menghitung skor peningkatan kemajuan; dan (e) masih terdapat tim yang belum mencapai kriteria tim yang berhak memperoleh penghargaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dengan peraga konkret secara tepat dan sesuai dalam pembelajaran IPA materi gaya dan gerak pada kelas IV SDN 2 Banyuroto dapat meningkatkan proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2

Banyuroto. Peningkatan tersebut diindikasikan dengan meningkatnya proses pembelajaran IPA materi gaya dan gerak yang dapat dilihat dari perolehan rata-rata persentase hasil observasi guru dan siswa yang mencapai indikator kinerja yang ditargetkan yaitu 85%.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan maka saran-saran yang dapat disampaikan pada guru sekolah dasar yaitu: (1) guru diharapkan melaksanakan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA materi gaya dan gerak dengan alat peraga konkret supaya proses pembelajaran dan hasil belajar meningkat (2) guru hendaknya menggunakan alat peraga konkret dalam setiap pembelajaran IPA, agar motivasi dan motivasi pembelajaran IPA siswa meningkat. Bagi siswa dapat disarankan: (1) sebaiknya siswa aktif dalam mengikuti pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dengan alat peraga konkret melalui peragaan, pengamatan, dan latihan untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri demi meningkatkan hasil belajarnya; (2) siswa hendaknya memperhatikan penjelasan guru dan berperan aktif kreatif dan produktif dalam pembelajaran IPA materi gaya dan gerak.

Bagi sekolah dapat disarankan: sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dengan alat peraga konkret dalam kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan untuk meningkatkan pembelajaran IPA.

Selanjutnya untuk peneliti: Peneliti berikutnya hendaknya dapat memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan penelitian model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dengan alat peraga konkret. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa dengan pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dengan alat peraga konkret dapat lebih dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Linda. (2011). *Penggunaan Alat Peraga*. Diperoleh 15 Desember 2012 dari <http://penggunaanalatperaga<Diarylinda.htm>
- Muinah. (2011). *Pelaksanaan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Podourip Kecamatan Petanahan tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, SUniversitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Niam. (2010). *Pengertian Media Pengajaran, Alat Pelajaran, Alat Perag*. Diperoleh 16 Desember 2012 dari <http://niam's.blogspot.com/2010/04/pengertianmedia-pengajaran,alat-pelajaran,alat-peraga.html>
- Purwanto. (2011). *Evalasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sauji, A. (2008). *Penggunaan Benda Konkret dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menghitung Keliling Bangun Datar Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas III di SD Negeri I Panjer*. Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Tim Penyusun KTSP. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdikbud.